

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 5 DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

RUBIYATI

SD Negeri 1 Bategede, Jepara
rubiyyati71@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya hasil belajar matematika siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Bategede tahun ajaran 2022/2023 yang rendah. Hal ini terbukti nilai rata-rata kelas ulangan harian hanya mencapai 66,05. Sementara kriteria ketuntasan minimal adalah 70,00. Setelah peneliti melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi, rendahnya hasil belajar matematika yang rendah ternyata disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena guru masih menggunakan cara pembelajaran yang konvensional, banyak juga diantara siswa ada yang kurang lancar membaca. Sehingga masih banyak siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan guru. Dari dua permasalahan diatas peneliti memilih untuk mengubah cara pembelajarannya yaitu sesuai judul diatas "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 Dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual". Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini guna mengetahui tingkat keberhasilan melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 di SD Negeri 1 Bategede tahun ajaran 2022/2023. Proses pembelajaran pada model pembelajaran kontekstual melalui 7 fase atau 7 prinsip yaitu (1) Mengkonstruksikan pengetahuan, (2) Inkuiri, (3) Bertanya, (4) Berkelompok (5) Pemodelan, (6) Refleksi, (7) Penilaian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas 5, berdasarkan observasi nilai rata-rata yang dihasilkan pada tiap siklus yang semakin meningkat. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Matematika, Pembelajaran Kontekstual

ABSTRACT

This research was carried out because of the low mathematics learning outcomes of grade 5 students at SD Negeri 1 Bategede for the 2022/2023 academic year. This is proven by the average value of daily test classes only reaching 66.05. While the minimum completeness criterion is 70.00. After the researchers conducted research through interviews and observations, the low mathematics learning outcomes were caused by many factors, including because teachers still used conventional learning methods, there were also many students who were not fluent in reading. So there are still many students who do not understand the material presented by the teacher. Of the two problems above, the researcher chose to change the way of learning, namely according to the title above "Improving Grade 5 Students' Mathematics Learning Outcomes Using Contextual Learning". Therefore the researchers conducted this classroom action research to determine the level of success in conducting learning using contextual learning models in improving the learning outcomes of grade 5 students at SD Negeri 1 Bategede in the 2022/2023 academic year. The learning process in the contextual learning model goes through 7 phases or 7 principles, namely (1) Constructing knowledge, (2) Inquiry, (3) Asking, (4) Grouping (5) Modeling, (6) Reflection, (7) Assessment. The results showed that there was an increase in the results of learning mathematics for grade 5 students, based on the observation that the average value produced in each cycle was increasing. Thus the researcher can conclude that it can improve students' mathematics learning outcomes using contextual learning models.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Contextual Learning

PENDAHULUAN

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas 5 SD Negeri 1 Bategede yang mejadi motivasi penulis melaksanakan penelitian ini. Rendahnya hasil belajar siswa bisa dilihat dari rendahnya nilai rata-rata penilaian harian yaitu hanya mencapai 66,05, masih ada 11 anak yang nilainya kurang dari KKM yaitu 70,00. Melihat hasil penilaian yang kurang ini, penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru kelas 4 dan 5. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan kurangnya pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang disampaikan guru. Kurangnya pemahaman siswa tentang materi pelajaran dikarenakan siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, juga kurangnya pemberian soal-soal yang ada hubungannya dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran kurang bermakna, masih ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru karena merasa kurang menarik dan tidak ada hubungannya dengan dirinya sendiri. Kalau hal ini terjadi terus menerus akan berakibat pada rendahnya hasil belajar matematika untuk selanjutnya. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memerlukan aktivitas langsung dalam prosesnya antara guru, siswa dan lingkungan belajarnya untuk memperoleh pengalaman, dalam Desi Putrianasari dkk (2015:56)

Atas dasar itu salah satu upaya untuk memperbaiki pembelajaran yaitu dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual menghubungkan konsep pelajaran dengan kehidupan siswa. Menurut Nurhadi dalam Panji setiawan (2019:241) Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antar pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip yang berorientasi pada siswa, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, berkelompok (masyarakat belajar), pemodelan, refleksi, penilaian autentik.

Menurut Rusman (2012:193) dalam Panji Setiawan 2019:240) menjelaskan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut, (1) Konstruktifisme merupakan landasan berfikir dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. (2) Menemukan merupakan kegiatan inti dari pembelajaran kontekstual, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan ketrampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri, (3) Unsur lain yang menjadi karakteristik utama pembelajaran kontekstual adalah kemampuan dan kebiasaan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktifitas pembelajaran. Berkembangnya kemampuan dan keinginan bertanya sangat dipengaruhi oleh suasana kegiatan yang dikembangkan oleh guru.. Pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat untuk menggali informasi atau sumber yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. (4) Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman belajarnya. Seperti yang disarankan pada learning community bahwa hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Melalui

sharing ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima dari teman belajarnya, (5) Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa yang heterogen. Oleh karena itu tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran dan mengatasi keterbatasan oleh para guru, (6) Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru dipelajari dengan kata lain refleksi adalah berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang sudah dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri, (7) Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas dan hasil pembelajaran kontekstual. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar siswa.

Dengan hasil belajar matematika yang rendah di SD Negeri 1 Bategede yang disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan guru, dan kurangnya guru dalam mengaitkan materi belajar dengan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka setelah memahami prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual tersebut, penulis menganggap pembelajaran kontekstual sangat cocok dalam pembelajaran matematika kelas 5 SD Negeri 1 Bategede untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis terpanggil untuk melakukan penelitian meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD Negeri 1 Bategede dengan pembelajaran kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri 1 Bategede yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 24 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitiannya yaitu mata pelajaran matematika kelas 5 semester ganjil. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 dengan pembelajaran kontekstual. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil di SD Negeri 1 Bategede, kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara pada Tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai bulan September sampai bulan November 2022.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui 2 siklus, pada tiap siklus terdapat empat tahapan pelaksanaan yaitu: (1) Tahap perencanaan (planning), (2) Tahap tindakan (acting), (3) Tahap pengamatan (observing), (4) Tahap refleksi (refleking). Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan teknik penilaian tes dan non tes. Penilaian melalui tes dilaksanakan pada pretest dan postes pada siklus 1 dan siklus 2. Sedangkan untuk teknik non tes peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini berupa daftar nilai hasil tes siswa, lembar observasi pada siklus I dan siklus 2, lembar soal pretes, lembar postes siklus 1 dan lembar posttest siklus 2 dan, daftar pertanyaan untuk wawancara. Dalam penelitian ini akan mendapatkan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari banyaknya data hasil belajar yang meliputi data nilai hasil pretes, hasil nilai siklus I dan hasil nilai siklus 2. Data kualitatif diperoleh dengan cara mendeskripsikan perbandingan perolehan rata-rata nilai siswa mulai dari pre tes, siklus I dan siklus 2.

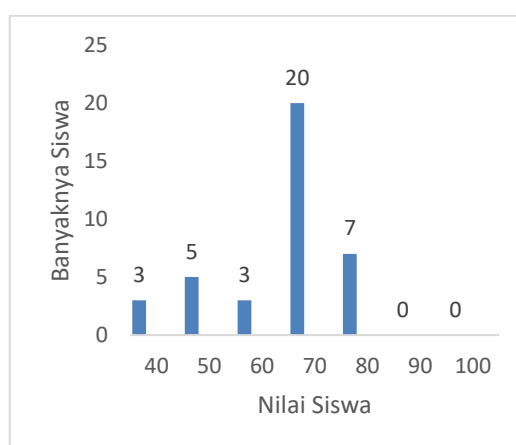
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Kondisi Awal Siswa

Penelitian ini dilaksanakan karena mendapatkan fakta bahwa nilai ulangan harian matematika siswa kelas 5 SD Negeri 1 Bategede termasuk rendah. Nilai rata-rata harian matematika hanya mencapai 66,05. Sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) kelas 5 untuk matematika adalah 70,00. Dari 38 siswa, yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM) ada 27 siswa, dengan persentase ketuntasan sebesar 71,05 %. Jadi masih ada 11 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum, atau sekitar 28,95 % yang belum tuntas.

Untuk melihat sejauh mana pencapaian pada hasil ulangan harian matematika pada kondisi awal dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Pencapaian Hasil Ulangan Harian Matematika Kelas 5 Pra Siklus

Dilihat dari hasil ulangan harian tersebut, belum ada siswa yang mendapatkan nilai 90 atau 100. Jadi peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran ini perlu adanya perbaikan.

Deskripsi Siklus 1

Pada siklus 1 kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu:

1. Perencanaan

Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen observasi, instrumen penilaian, lembar kerja siswa, menentukan jadwal pelaksanaan siklus 1. Dan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan melakukan observasi (pengamatan) terhadap pelaksanaan pembelajaran.

2. Tindakan

Peneliti melaksanakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kontekstual. Pada pembelajaran kontekstual pada siklus 1 ini, peneliti melaksanakan pembelajaran yang memuat 7 langkah/ fase yaitu mulai dari mengkonstruksikan pengetahuan, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (berkelompok), pemodelan, refleksi, penilaian autentik. Pada langkah mengkonstruksikan pengetahuan, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa untuk berfikir dan mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan (konteks) sehari-hari, sedangkan pada langkah inkuiri peneliti memberikan tugas secara klasikal untuk dicari penyelesaiannya, baru kemudian tugas secara individu melalui pengamatan, dan mengumpulkan data untuk

menemukan penyelesaiannya. Dimana sebelum menyelesaikan tugas, antara guru dan siswa mengadakan tanya jawab untuk mencapai kesepahaman tentang materi yang diajarkan. Pada langkah masyarakat belajar, peneliti membagi kelas menjadi 9 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 siswa dan ada yang 5 siswa. Mereka berkelompok untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data dalam penyelesaian permasalahan pada lembar kerja siswa untuk di presentasikan di depan teman-temannya. Pada akhir pembelajaran dilakukan refleksi dan penilaian pada akhir pembelajaran untuk menjajaki sejauh mana hasil belajar pada siklus 1.

3. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan kinerja siswa dalam perannya pada saat berdiskusi, presentasi dan bertanya jawab. Selain itu peneliti juga melakukan observasi hasil pelaksanaan penilaian akhir (postest pada siklus 1) untuk dibandingkan dengan hasil penilaian yang diperoleh pada pembelajaran sebelum siklus 1.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus 1, dan melihat hasil belajarnya, peneliti melakukan refleksi apakah pembelajaran model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Karena hasil belajar matematika pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan yang berarti, sehingga peneliti merasa masih perlu untuk melanjutkan pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 2.

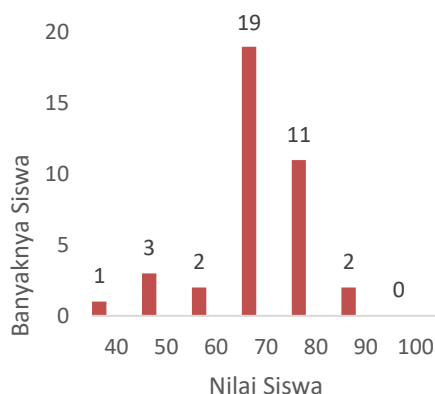
Hasil Belajar Siklus 1

Berdasarkan analisis hasil postest dalam siklus 1, rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 71,05 hanya terjadi peningkatan 05,00 dari ulangan harian sebelum penelitian yaitu 66,05, atau terjadi peningkatan 13,16 %. Hal ini karena baik guru maupun siswa baru pada tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran yang kontekstual. Berikut hasil rekapitulasi nilai postest siklus 1:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Bategede Siklus I

Frekuensi Perolehan Nilai Siswa							Jumlah Siswa	Tuntas	%	Tidak Tuntas	
100	90	80	70	60	50	40					%
-	2	11	19	2	3	1	38	32	84,21	6	15,79

Untuk melihat sejauh mana pencapaian pada hasil ulangan harian matematika pada siklus 1 dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Pencapaian Hasil Ulangan Harian Matematika Kelas 5 Siklus I

Dari hasil tersebut diatas maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan perbaikan pembelajaran pada siklus 2. Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Deskripsi Siklus 2

Penelitian tindakan kelas pada siklus 2 dilaksanakan setelah melakukan refleksi hasil belajar dari siklus 1. Pada penelitian tindakan kelas pada siklus 2 melalui 4 tahap yang meliputi:

1. Perencanaan

Peneliti menyiapkan rencana perbaikan pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan siklus 2. Menyiapkan instrumen penilaian, lembar kerja siswa, dan lembar observasi. Serta berkoordinasi dengan pengamat menentukan jadwal pelaksanaan siklus 2.

2. Tindakan

Pada pembelajaran kontekstual pada siklus 2 ini, merupakan perbaikan pembelajaran pada siklus 1. Pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1. Peneliti melaksanakan pembelajaran yang memuat 7 langkah/fare yaitu mulai dari menjelaskan tujuan pembelajaran dengan mengkontruksikan pengetahuan, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (berkelompok), pemodelan, refleksi, penilaian autentik. Pada langkah mengkontruksikan pengetahuan, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa untuk berfikir dan mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan (konteks) sehari-hari, sedangkan pada langkah inkuiri peneliti memberikan tugas secara klasikal untuk dicari penyelesaiannya, baru kemudian tugas secara individu melalui pengamatan, dan mengumpulkan data untuk menemukan penyelesaiannya. Dimana sebelum menyelesaikan tugas, antara guru dan siswa mengadakan tanya jawab apa yang belum difahaminya. Pada langkah masyarakat belajar, peneliti membagi kelas menjadi 9 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4 siswa dan ada yang 5 siswa. Mereka berkelompok untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data dalam penyelesaian permasalahan pada lembar kerja siswa untuk di presentasikan di depan teman-temannya. Pada akhir pembelajaran dilakukan refleksi dan penilaian pada akhir pembelajaran untuk menajaki sejauh mana hasil belajar pada siklus 2.

3. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dan kinerja siswa dalam perannya pada saat berdiskusi, presentasi dan bertanya jawab. Selain itu peneliti juga melakukan observasi hasil pelaksanaan

penilaian akhir (posttest pada siklus 2) untuk dibandingkan dengan hasil penilaian yang diperoleh pada pembelajaran siklus 1.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2, dan melihat hasil belajarnya, peneliti melakukan refleksi apakah pembelajaran model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar matematika pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang berarti, sehingga peneliti merasa tidak perlu untuk melanjutkan pada pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 3.

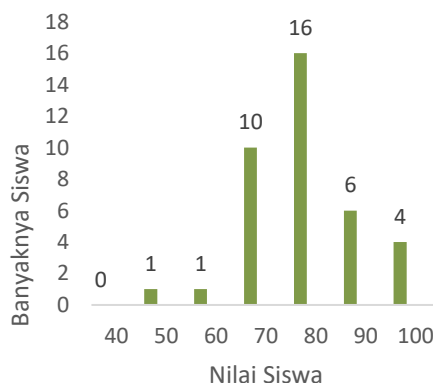
Hasil Belajar Siklus 2

Dari analisis nilai posttest yang diikuti 38 siswa pada penelitian tindakan kelas siklus 2 pembelajaran matematika di kelas 5 nampak ada peningkatan yang berarti. Nilai rata-rata menjadi 82,10 ada 36 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimum dan 2 siswa yang belum mencapai KKM. Berarti ada peningkatan 10,53 % dari siklus I. Dan ini termasuk kategori baik. Setelah dilakukan rekapitulasi nilai posttest diperoleh data seperti dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Ulangan Harian Matematika Siswa Kelas 5 SD Negeri 1 Bategede Siklus 2

Frekuensi Perolehan Nilai Siswa							Jumlah Siswa	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
100	90	80	70	60	50	40					
4	6	16	10	1	1	-	38	36	94,74	2	5,26

Untuk melihat sejauh mana pencapaian hasil ulangan (posttest) siklus 2 bisa kita lihat pada diagram di bawah ini:



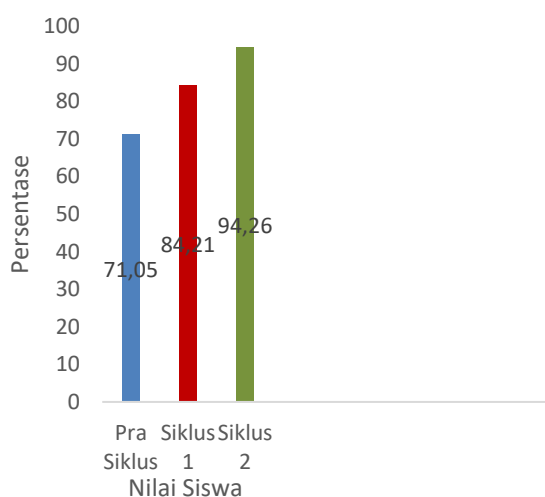
Gambar 3. Pencapaian Hasil Ulangan Harian Matematika Kelas 5 Siklus II

Dari hasil belajar siklus 2 pada pelajaran matematika di kelas 5 menggunakan model pembelajaran kontekstual menunjukkan hasil pembelajaran sesuai harapan. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran melalui 2 siklus terdapat kemajuan yang semakin meningkat. Kemajuan pada tiap siklus supaya lebih jelas, bisa kita amati melalui tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 pada Tiap Siklus

Siklus	Banyak Siswa		Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tingkat Ketuntasan
	Tuntas	Belum Tuntas				
Pra Siklus	27	11	66,05	80	40	71,05
Siklus 1	32	6	71,05	90	40	84,21
Siklus 2	36	2	82,21	100	50	94,74

Selanjutnya untuk melihat persentase tingkat ketuntasan belajar matematika pada tiap siklus dapat dilihat pada diagram 4.



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Belajar Matematika Kelas 5 SDN 1 Bategede pada Tiap Siklus

Melihat data pada diagram diatas diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan pada tiap siklus. Ini sesuai harapan peneliti bahwa dengan perbaikan pembelajaran pada tiap siklus, terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas 5 di SDN 1 Bategede.

Pembahasan

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru, dengan menggunakan pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran matematika di kelas 5 SDN 1 Bategede, kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara, mulai dari siklus 1 dan siklus 2 dapat berjalan sesuai harapan. Dari pengamatan tiap siklus terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi P. dan Wasitohadi, (2015). Mereka menemukan bahwa pengaruh penerapan pendekatan CTL, terhadap meningkatnya hasil belajar matematika di SD Negeri Cukil. Juga sejalan dengan penelitian Brinus, Makur, Nendi dan Mosharafa. (2019). Menemukan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Efi N. Ery T.J. Anang S. Menemukan pengaruh penggunaan modul pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa kelas V SD. Efi N et all juga merujuk pada teori kontekstual yang di kemukakan oleh Blanchard (2001) menyatakan bahwa pengajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memperkuat, menerapkan serta memperluas pengetahuan serta keterampilan akademik siswa dalam memecahkan masalah di dunia nyata. Baik Brinus et all. (2019) maupun Wasitohadi, (2015) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan hasil belajar, dan motivasi siswa. Begitu juga dengan penelitian Dengan keberhasilan meningkatkan hasil belajar

matematika siswa dengan pembelajaran kontekstual melalui siklus 1 dan siklus dua, maka peneliti merasa tidak perlu dilakukan pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 3.

KESIMPULAN

Dilihat dari perolehan hasil belajar matematika di kelas 5 SDN 1 Bategede mulai dari kondisi awal dengan rata-rata nilai 66,05, siklus 1 rata-rata 71,21, dan siklus 2 yang semakin meningkat menjadi 82,26, karena pada siklus 1 dan siklus 2 menggunakan model pembelajaran kontekstual, dapat meningkatkan hasil belajar, maka bisa disimpulkan bahwa, harapan kami meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 melalui model pembelajaran kontekstual bisa berhasil sesuai harapan. Dengan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 1 Bategede yang meningkat melalui pembelajaran kontekstual, peneliti memberikan saran bagi sekolah untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar lebih baik. Bagi guru bisa menerapkan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar matematika di kelas yang lain. Bisa juga diterapkan pada mata pelajaran yang lain karena dengan pembelajaran kontekstual bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mengajak siswa aktif, melatih siswa bertanya, dan bekerja sama dengan temannya dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanchard, A. 2001. *Contextual Teaching and Learning*. USA: B.E.S.T
- Brinus, AP Makur, F Nendi – Mosharafa. (2019) Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Konsep Pemahaman Matematika SMP - *Journal.institut pendidikan matematika*. 8 (2), 261-272.
- Desi Putrianasari dan Wasitohadi (2015) Pengaruh Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Cukil 01 Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang *Scolaria*, Vol. 5 NO 1, Januari 2015: 57-77.
- Dewi Nurharini dan Sulis Priyanto (2017) *Mari Belajar Matematika SD/MI kelas 5* revisi kurikulum 2013. Surakarta: Usaha Makmur.
- Efi Nilasari, Ery Try Djatmika, Anang Santoso (2016) Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan*: vol 1 No 7 Juli 2016. Halaman: 1399—1404.
- Panji Setiawan dan I Dewa Nyoman Sudana (2019) Penerapan Model Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Vol. 2 NO 3*, Oktober 2019
- Rusman (2012) *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.